

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Penelitian-penelitian tersebut memanfaatkan beragam objek kajian sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi tindak tutur ilokusi dalam berbagai konteks penggunaan bahasa. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis menguraikan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian oleh Hajar dan Risnawati (2021) dengan judul “Analisis tindak tutur ilokusi iklan kecap ABC pada media YouTube” membahas tindak tutur ilokusi dalam iklan Kecap ABC di YouTube menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Searle. Hasil penelitian menemukan lima jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, dengan total 15 data. Jenis yang paling dominan adalah asertif (5 data) dan direktif (4 data), sedangkan jenis lainnya muncul dalam jumlah lebih sedikit. Tindak tutur digunakan untuk menyampaikan informasi, ajakan, pujian, ucapan terima kasih, hingga larangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam iklan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan emosional untuk menarik perhatian audiens di media digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Farcasel-Jensen dan Andreea-Veridiana (2021) dalam artikel berjudul *“Discourse Analysis from the Perspective of Austin’s Speech Act Theory and Searle’s Taxonomy of Illocutionary Acts: A Case Study of Charlotte Perkins Gilman’s The Yellow Wallpaper”* yang dipublikasikan dalam *International Journal of Languages, Literature and Linguistics* menggunakan metode penelitian campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan analisis wacana serta teori tindak tutur dari J. L. Austin dan klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut John R. Searle. Data penelitian berupa 31 tuturan performatif yang diambil dari dialog antara tokoh dokter dan pasien dalam cerita pendek *The Yellow Wallpaper*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana tokoh dokter didominasi oleh tindak tutur asertif dan direktif yang mencerminkan sikap otoritas dan kontrol dalam komunikasi, sedangkan tokoh perempuan lebih banyak menggunakan tindak tutur asertif yang menunjukkan upaya negosiasi dan penegasan diri terhadap dominasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi komunikasi antara kedua tokoh sering mengalami kegagalan fungsi komunikatif karena adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang dalam percakapan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis tindak tutur ilokusi dapat mengungkap hubungan kekuasaan, strategi komunikasi, serta dinamika interaksi dalam suatu wacana. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi dalam suatu percakapan sebagai bentuk tindakan komunikasi. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis dialog dalam karya sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan

penulis berfokus pada penggunaan tindak tutur ilokusi dalam media komunikasi digital berupa video podcast di kanal YouTube Timothy Ronald.

Penelitian oleh Rohmah dkk (2022) yang berjudul “Tindak tutur ilokusi pada YouTube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...” mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi dalam vlog Nihongo Mantappu milik Jerome Polin menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Berdasarkan teori Austin dan Searle, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari total 39 tuturan, jenis asertif paling dominan (30 data), diikuti komisif (3), direktif (4), ekspresif (1), dan deklaratif (1). Tuturan asertif digunakan untuk menyatakan pendapat dan menyimpulkan, sedangkan direktif digunakan untuk memberi nasihat dan permintaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur berfungsi penting dalam menyampaikan opini dan pesan edukatif di media digital seperti YouTube.

Penelitian Bastulbar, dkk (2023) yang berjudul “Analisis tindak tutur ilokusi dalam ceramah Ustaz Das’ad Latif pada kanal YouTube Das’ad Latif” menganalisis tindak tutur ilokusi dalam ceramah Ustaz Das’ad Latif di YouTube menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa tindak tutur direktif paling dominan karena berfungsi memberi nasihat dan ajakan kepada audiens. Penelitian ini menegaskan peran tindak tutur dalam membangun komunikasi yang persuasif di media digital. Temuan ini relevan dengan penelitian tentang Timothy Ronald, yang juga menggunakan tuturan argumentatif untuk memengaruhi audiens di media sosial.

Penelitian Santomi dkk (2024) yang berjudul “Analisis tindak tutur dalam iklan produk kosmetik pada kanal YouTube Safi Indonesia (kajian pragmatik)” menganalisis tindak tutur ilokusi pada iklan Safi White Expert di YouTube dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan teori Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang paling dominan adalah asertif dan direktif, yang digunakan untuk menyampaikan informasi serta mengajak audiens mencoba produk. Selain itu, terdapat tindak tutur ekspresif yang menonjolkan unsur emosional guna memperkuat daya persuasi iklan. Penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur ilokusi berfungsi penting dalam membangun strategi komunikasi dan promosi produk di media digital.

Penelitian Atmaja dkk. (2024) yang berjudul “Analisis tindak tutur ilokusi pada kanal YouTube Dr. Indrawan Nugroho (kajian pragmatik)” menganalisis tindak tutur ilokusi pada kanal YouTube Dr. Indrawan Nugroho dengan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan empat jenis tindak tutur, dengan asertif paling dominan karena digunakan untuk memberikan solusi dan informasi. Penelitian ini menegaskan bahwa YouTube dapat menjadi sarana komunikasi persuasif yang membangun kepercayaan audiens. Temuan ini relevan dengan penelitian tentang Timothy Ronald, yang juga memanfaatkan tindak tutur untuk menyampaikan opini di media digital.

Penelitian Suwija dkk. (2024) yang berjudul “Analisis tindak tutur ilokusi “Lapor Pak!” pada tayangan YouTube Trans7 Official dan relevansinya terhadap pembelajaran teks anekdot” menganalisis tindak tutur ilokusi pada tayangan

“Lapor Pak!” di YouTube dengan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa asertif dan direktif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan, digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, humor, dan pesan moral. Penelitian ini membuktikan bahwa YouTube dapat menjadi media pembelajaran bahasa yang efektif melalui tuturan yang komunikatif. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan fungsi tindak tutur dalam membangun pesan kritis dan persuasif di media digital, seperti pada tuturan Timothy Ronald.

Penelitian Anitasari dkk. (2024) yang berjudul “Analisis tindak tutur ilokusi dalam video *“Merdeka Belajar”* pada kanal YouTube Kemendikbud RI” menganalisis tindak tutur ilokusi dalam video *“Merdeka Belajar”* di kanal YouTube Kemendikbud RI menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori Searle. Hasilnya menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dan direktif paling dominan karena digunakan untuk menyampaikan informasi, ajakan, dan penegasan kebijakan pendidikan. Penelitian ini membuktikan bahwa tindak tutur berperan penting dalam membangun komunikasi digital yang persuasif dan informatif. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini yang menelaah penggunaan tindak tutur ilokusi dalam tuturan Timothy Ronald sebagai figur publik di media sosial.

Penelitian Rosyada et al. (2024) yang berjudul “Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato bahasa Indonesia dalam kanal YouTube *“Literasi Untuk Indonesia”* menemukan bahwa jenis tindak tutur yang paling dominan ialah asertif dan direktif karena berfungsi menyampaikan pendapat dan

memberi ajakan kepada audiens. Sebagian besar penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap transkripsi video. Meskipun telah banyak dikaji, penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks edukatif dan religius, sehingga perlu dilakukan kajian baru terhadap figur publik opini seperti Timothy Ronald yang memiliki gaya tutur reflektif dan argumentatif di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifa dkk. (2025) dalam jurnal *Intellektika* yang berjudul “Analisis tindak tutur ilokusi pada playlist “Sejarah” dalam channel YouTube Quipper Indonesia” mengkaji tindak tutur ilokusi pada playlist “*Sejarah*” di kanal YouTube Quipper Indonesia dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatik. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang paling dominan adalah asertif dan direktif, karena keduanya berfungsi untuk menyampaikan informasi serta mengajak audiens. Jenis ekspresif, komisif, dan deklaratif muncul lebih sedikit. Penelitian ini menegaskan bahwa YouTube dapat menjadi media komunikasi edukatif yang efektif dan interaktif. Temuan tersebut relevan sebagai dasar dalam penelitian ini, yang juga menelaah tindak tutur ilokusi dalam konteks komunikasi digital melalui gaya tutur figur publik seperti Timothy Ronald.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Dinda Cherril Julian Rahim (2025) dalam artikel berjudul “*Language in Action: Interpreting Illocutionary Speech Acts in Tick, Tick... Boom!*” yang dipublikasikan dalam *International Journal of Humanity Studies* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

teknik analisis isi dan pendekatan pragmatik berdasarkan klasifikasi tindak tutur menurut teori John R. Searle. Data penelitian berupa dialog tokoh utama, Jonathan Larson, dalam film *Tick, Tick... Boom!* yang diperoleh dari subtitle resmi Netflix dan naskah film yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam percakapan film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 76 tuturan ilokusi yang terdiri atas empat jenis tindak tutur, yaitu direktif (42,5%), asertif (26,7%), ekspresif (22,3%), dan komisif (6,6%). Tindak tutur direktif menjadi jenis yang paling dominan karena tokoh utama sering menggunakan tuturan untuk mempengaruhi, mengarahkan, atau meminta tindakan dari orang lain dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, penggunaan tindak tutur ekspresif menunjukkan kondisi emosional tokoh dalam menghadapi konflik pribadi dan hubungan sosialnya. Penelitian ini menegaskan bahwa dialog dalam film dapat menjadi sumber data pragmatik yang kaya karena mencerminkan penggunaan bahasa untuk membangun karakter, hubungan sosial, dan dinamika emosional dalam suatu narasi. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi dalam media audiovisual. Namun, penelitian ini berfokus pada dialog film, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam video podcast pada kanal YouTube Timothy Ronald yang merupakan bentuk komunikasi digital yang lebih interaktif dan aktual.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan meliputi teori pragmatik sebagai kajian utama, teori tindak tutur, teori tindak tutur ilokusi, serta komunikasi digital dan media sosial.

2.2.1 Pragmatik

Leech (1993:8) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran. Artinya, pemaknaan suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan untuk tujuan apa ujaran tersebut disampaikan. Senada dengan itu, Yule (1996:3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.

Dengan demikian, pragmatik tidak hanya berfokus pada bentuk linguistik, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa. Dalam konteks komunikasi digital, seperti pada platform YouTube, analisis pragmatik penting untuk memahami maksud sebenarnya di balik tuturan penutur, termasuk gaya, nada, serta strategi bahasa yang digunakan dalam membangun hubungan dengan audiens.

2.2.2 Tindak Tutur

Konsep tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu pokok kajian utama dalam pragmatik yang pertama kali diperkenalkan oleh J. L. Austin melalui bukunya *How to Do Things with Words*. Austin (1962:12) menegaskan bahwa ketika seseorang berujar, ia tidak hanya menghasilkan rangkaian kata atau kalimat,

melainkan juga melakukan suatu tindakan melalui tuturan tersebut. Dengan demikian, bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan sosial seperti memerintah, berjanji, meminta, menolak, atau mengucapkan selamat.

Pemikiran Austin kemudian dikembangkan oleh John R. Searle (1969:16) yang memperluas kerangka analisis tindak tutur menjadi lebih sistematis. Searle menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan satuan dasar komunikasi linguistik yang harus dipahami sebagai tindakan fungsional, bukan hanya sebagai struktur formal bahasa. Dalam pandangan Searle, berbicara berarti melakukan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan maksud komunikatif penutur, sehingga setiap ujaran selalu mengandung dimensi tindakan (*performative dimension*).

Analisis tindak tutur mencakup tiga unsur penting, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, serta tujuan tuturan, yang secara bersama-sama menentukan makna dan fungsi suatu ujaran.

2.2.2.1 Penutur dan Mitra Tutur

Yule (1996: 47) menjelaskan penutur biasanya mengharapkan agar maksud komunikatif yang terkandung dalam tuturannya dapat dipahami oleh mitra tutur. Hubungan antara penutur dan mitra tutur bersifat dinamis karena melibatkan proses interpretasi timbal balik yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan psikologis keduanya. Dalam komunikasi yang efektif, penutur harus mempertimbangkan status sosial, jarak hubungan, dan situasi komunikasi agar tindak tutur yang dilakukan dapat diterima dengan tepat oleh mitra tutur.

2.2.2.2 Konteks Tuturan

Levinson (1983:21) mendefinisikan konteks sebagai segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang relevan untuk menafsirkan makna ujaran. Konteks meliputi aspek situasional (tempat dan waktu terjadinya ujaran), sosial (hubungan antara partisipan), dan kultural (nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat).

2.2.2.3 Tujuan Tuturan

Searle (1979:3) menyatakan tujuan atau maksud dari suatu jenis ilokusi saya sebut sebagai titik ilokusi (*illocutionary point*). Inti dari tindak tutur terletak pada maksud ilokusi atau fungsi komunikatif yang terkandung di dalam ujaran. Tindak tutur dapat digunakan untuk menyatakan keyakinan (asertif), meminta atau memerintah (direktif), mengungkapkan emosi (ekspresif), membuat janji (komisif), atau menciptakan perubahan status sosial (deklaratif). Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penutur memilih bentuk tuturan tertentu untuk mencapai tujuan komunikatifnya dengan mempertimbangkan situasi dan karakter mitra tutur.

Dengan demikian, tindak tutur bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga fenomena sosial yang mencerminkan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Kajian tindak tutur memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa digunakan untuk melaksanakan tindakan, membangun makna, serta menegosiasikan relasi sosial di antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks modern, termasuk komunikasi digital seperti YouTube, konsep ini tetap relevan

karena setiap ujaran yang diunggah dalam bentuk video juga mengandung niat komunikatif dan efek tertentu terhadap audiens.

2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Konsep mengenai jenis tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J. L. Austin (1962) dalam karyanya *How to Do Things with Words*. Austin menjelaskan bahwa ketika seseorang berujar, ia sesungguhnya sedang melakukan tiga jenis tindakan secara bersamaan, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Ketiga jenis tindak tutur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berkaitan dalam membentuk makna dan fungsi suatu ujaran.

2.2.3.1 Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak ujaran (*utterance act*) pada dasarnya hanya berupa pengucapan rangkaian kata-kata. (Searle, 1969: 24). Tindak lokusi berfokus pada apa yang diucapkan oleh penutur secara literal tanpa memperhatikan maksud yang ingin dicapai maupun dampak yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Dengan demikian, tindak lokusi berkaitan dengan bentuk bahasa yang digunakan dalam suatu tuturan.

2.2.3.2 Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Penanda daya ilokusi menunjukkan bagaimana suatu proposisi harus dipahami, atau dengan kata lain, daya ilokusi apa yang dimiliki oleh suatu tuturan; yakni tindakan ilokusi apa yang sedang dilakukan penutur melalui pengujaran kalimat tersebut (Searle 1969:30). Ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran,

yaitu maksud atau fungsi komunikatif yang ingin dicapai penutur terhadap mitra tutur. Dengan kata lain, tindak ilokusi tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga pada niat penutur dalam konteks komunikasi tertentu.

Searle mengembangkan gagasan Austin dengan merinci fungsi-fungsi ilokusi dalam komunikasi menjadi lima kategori utama: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1) Asertif

Searle (1969:12) menjelaskan tujuan anggota kelas asertif adalah mengikat penutur (dalam tingkat yang berbeda-beda) pada kebenaran suatu hal atau pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam kerangka tersebut, ilokusi dipahami sebagai tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran dengan maksud tertentu yang dapat dikenali oleh mitra tutur. Dengan kata lain, melalui ilokusi asertif penutur menyatakan, melaporkan, mengklaim, menyimpulkan, atau mendeskripsikan suatu keadaan berdasarkan keyakinan atau pengetahuannya. Ciri utama dari ilokusi ini terletak pada adanya komitmen epistemik penutur terhadap isi tuturan, sehingga penutur bertanggung jawab atas kebenaran informasi yang ia kemukakan dalam konteks komunikasi tertentu.

2) Direktif

Searle (1969:13) menjelaskan tujuan ilokusi dari tindak tutur ini adalah bahwa tuturan tersebut merupakan upaya penutur (dengan tingkat kekuatan yang berbeda-beda) untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan demikian, fokus utama ilokusi direktif terletak pada upaya penutur memengaruhi perilaku atau respons lawan tutur melalui bahasa. Dalam kategori ini, penutur tidak sekadar

menyampaikan informasi, melainkan mengarahkan, meminta, memerintah, menyarankan, menasihati, atau mendorong dilakukannya suatu tindakan. Oleh karena itu, ilokusi direktif memiliki orientasi pragmatik yang jelas terhadap tindakan yang diharapkan terjadi setelah tuturan disampaikan.

3) Komisif

(Searle (1969:14) menjelaskan tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk mengikat penutur, dengan tingkat komitmen yang bervariasi, terhadap suatu tindakan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Tuturan komisif tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan menciptakan ikatan normatif antara penutur dan isi proposisi yang diucapkan. Melalui bentuk seperti berjanji, bersumpah, menjamin, menawarkan, atau menyanggupi, penutur menempatkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tindakan tertentu. Konsekuensinya, mitra tutur memperoleh dasar untuk membangun ekspektasi terhadap perilaku penutur berdasarkan ujaran tersebut.

4) Ekspresif

Searle (1969:14) menjelaskan tujuan ilokusi dari kelas ini adalah untuk mengungkapkan keadaan psikologis yang ditentukan dalam kondisi ketulusan terhadap suatu keadaan yang dinyatakan dalam isi proposisi. Fokus utamanya terletak pada representasi kondisi afektif penutur, seperti rasa terima kasih, permintaan maaf, pujian, keluhan, ucapan selamat, atau ungkapan simpati. Dengan demikian, fungsi utama ilokusi ekspresif adalah menandai sikap evaluatif penutur terhadap peristiwa atau keadaan tertentu.

5) Deklaratif

Searle (1969:14) menjelaskan karakteristik utama dari kelas ini adalah bahwa pelaksanaan yang berhasil dari salah satu anggotanya menghasilkan kesesuaian antara isi proposisi dan realitas; pelaksanaan yang berhasil menjamin bahwa isi proposisi sesuai dengan dunia nyata. Berbeda dari kategori ilokusi lainnya, deklaratif memiliki kekhasan karena tuturan yang diucapkan secara langsung menciptakan perubahan status atau keadaan dalam realitas sosial. Dengan demikian, kekuatan ilokusinya terletak pada daya performatif yang menghasilkan konsekuensi normatif atau hukum.

2.2.3.3 Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Austin (1962:101) menjelaskan Mengatakan sesuatu sering kali, bahkan pada umumnya, akan menghasilkan efek tertentu terhadap perasaan, pikiran, atau tindakan pendengar, penutur, maupun orang lain. Dengan demikian, tindak perlokusi tidak hanya bergantung pada bentuk ujaran, tetapi juga pada penerimaan dan interpretasi pendengar terhadap tuturan tersebut.

Ketiga jenis tindak tutur tersebut membentuk satu kesatuan analisis pragmatik yang utuh. Tindak lokusi berperan sebagai dasar penyampaian makna secara linguistik, tindak ilokusi menunjukkan fungsi dan maksud komunikatif penutur, sedangkan tindak perlokusi menggambarkan pengaruh sosial, emosional, atau psikologis dari ujaran terhadap pendengar. Dalam konteks komunikasi modern, seperti media digital dan interaksi daring, ketiganya tetap relevan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan,

tetapi juga untuk membangun relasi sosial dan memengaruhi pandangan audiens secara lebih luas.

2.2.4 Komunikasi Digital dan Media Sosial

Menurut Littlejohn dan Foss (2009:309) budaya digital merupakan formasi sosial yang terbentuk secara khusus melalui keterlibatan dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Komunikasi digital merupakan proses komunikasi yang berlangsung melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital. Perkembangan internet dan teknologi digital telah menciptakan berbagai bentuk interaksi sosial yang memungkinkan individu saling bertukar informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015:11). Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, media sosial juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya komunitas virtual. Melalui media sosial, pengguna dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas seperti berbagi informasi, memberikan tanggapan, membangun jaringan sosial, serta memproduksi konten yang dapat diakses oleh khalayak luas.